

PENGENALAN GAYA HIDUP *ZERO WASTE* TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR

Edysyah Putra^{1*}, Nurhasanah², Nazla Asyifah Siregar³, Julia Ananda Siregar⁴

^{1*}Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

^{2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: edysyahputra.ipts@gmail.com

Abstrak

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang, merupakan hasil aktivitas manusia ataupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat mengakibatkan penambahan volume sampah yang dihasilkan. Kurangnya wawasan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan dan kebiasaan yang sudah melekat menjadi salah satu alasan terus berkembangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Salah satu solusi untuk memberantas sampah ialah dengan menerapkan gaya hidup nol sampah, gaya hidup nol sampah merupakan gaya hidup yang bertujuan untuk meminimalisasi sampah yang dihasilkan oleh individu demi menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Kegiatan ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 18 Aek Batu dengan objek kegiatan para siswa dan siswi di sekolah tersebut. Sosialisasi dan edukasi mengenai sampah pada masyarakat kelompok umur dewasa dan remaja cenderung lebih susah karena kebiasaan yang sudah melekat. Masyarakat usia dini merupakan pemegang kunci kesuksesan penerapan kebiasaan membuang sampah yang baik. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah para peserta yang mengikuti kegiatan ini dapat terdorong untuk turut serta bersama-sama berperan dalam merealisasikan pemberdayaan masyarakat kearah yang lebih baik, dalam hal ini ialah menjadikan lingkungan yang bebas dari sampah.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Kebersihan, Limbah, Masalah Sampah, Ramah Lingkungan*

Abstrack

Garbage is a material that is thrown away or thrown away, is the result of human or natural activities that is no longer used because it has been taken, not its main function. The population and people's lifestyles increase, the volume of waste produced increases. The lack of public attention to environmental management and habits that occur are one of the causes of the continued development of the habit of littering. One solution for eradicating waste is to implement a zero-waste lifestyle, a zero-waste lifestyle is a lifestyle that aims to minimize the waste produced by individuals in order to protect the environment. The concept of a zero-waste lifestyle provides habits to minimize waste and encourages people to reduce the use of consumables. This activity was carried out at the UPTD SD Negeri 18 Aek Batu with the object of student activities at the school. Socialization and education about waste in the adult and adolescent age groups tend to be more difficult due to inherent habits. Early childhood is the key to the success of implementing good waste disposal habits. The result achieved in this activity is that the participants who take part in this activity can be encouraged to participate together and play a role in realizing better community empowerment, in this case creating a waste-free environment.

Keywords: Cleanliness; Environment Friendly; Lifestyle; Rubbish; Waste Problem

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan persoalan sederhana yang mungkin menjadi kompleks karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat mengakibatkan

penambahan volume sampah yang dihasilkan, karena hampir semua kegiatan manusia menghasilkan sampah. Hadiwijoto (1983) mengemukakan bahwa sampah adalah sisa-sisa bahan yang telah mengalami perlakuan baik telah diambil bagian utamanya, telah mengalami pengolahan, dan sudah tidak bermanfaat, dari segi ekonomi sudah tidak ada harganya serta dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian alam. Sampah tidak hanya mempengaruhi estetika, kebersihan, dan kenyamanan, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah yang dihasilkan diantaranya berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah Dasar salah satunya yang ada, pada umumnya menghasilkan buangan padat yang berasal dari siswa, dan merupakan sampah organik yang cenderung menebarkan bau busuk bila tidak segera dimusnahkan. Sampah sekolah seperti halnya fasilitas sampah pada umumnya seringkali terkesan kurang terawat karena banyak sampah menumpuk, tercecer dan tidak terangkut. Masalah sampah tersebut dapat juga menimbulkan pencemaran yang akan merusak lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang rusak dapat menjadi sumber penularan penyakit, mengganggu estetika, serta menurunkan tingkat kenyamanan dan pada akhirnya mengganggu berjalannya proses belajar mengajar.

Saat ini suhu panas terik melanda sejumlah wilayah di Indonesia. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat, suhu maksimal menembus 36,1 derajat celsius. Deputi Bidang Meteorologi BMKG, Guswanto mengatakan, berdasarkan data hasil pengamatan BMKG, suhu maksimum terukur selama periode tanggal 17 Mei 2022 berkisar antara 33 – 36,1 derajat celsius. Sebuah penelitian terbaru yang terbit di jurnal PLOS ONE, Rabu (01/08/2018), mengatakan plastik turut menjadi faktor pemanasan global. Hal ini karena sejak proses produksi hingga tahap pembuangan dan pengelolaan, sampah plastik mengemisikan banyak gas rumah kaca ke atmosfer. Plastik terbuat dari minyak bumi dengan proses mengubah komponen minyak bumi menjadi molekul kecil yang disebut monomer. Pemanasan global yang terjadi tentu saja akan membawa banyak dampak negatif yang akan merugikan manusia, seperti kebakaran hutan, mencairnya es di kutub, terjadinya wabah penyakit, kabut asap, krisis air bersih, naiknya permukaan air laut, meningkatnya suhu air laut, dan rusaknya terumbu karang.

Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2019 yang terdiri dari lima Kecamatan yaitu Sungai Kanan, Torgamba, Kotapinang, Silangkitang, Kampung Rakyat. Data tersebut menyebutkan jika Kecamatan Kotapinang paling banyak penghasil sampah. Volume sampah yang diangkut pada tahun 2019 sebesar 14.260m³ dan terjadi peningkatan volume sampah dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebesar 29.140 m³. Saat ini pengelolaan sampah yang ada di Kotapinang, masih bertumpu pada pola lama, yaitu sampah dikumpulkan dari sumbernya, diangkut ke TPS (Tempat Penampungan Sementara), dan dibuang ke (TPA) tempat pembuangan akhir Sampah yang dihasilkan bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan, mengganggu keindahan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Komposisi sampah di kecamatan Kotapinang sangat banyak dan tidak didukungnya dengan tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Tempat Pembuangan Sampah (TPA) di Labuhanbatu Selatan, merupakan tempat atau wadah penampungan akhir sampah-sampah yang ada di Kecamatan Kotapinang sangat banyak dan tidak didukungnya dengan tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Tempat sampah yang tersedia juga tidak ada pemisah antara sampah organik dengan sampah anorganik. Akibat dari tidak adanya pemisah sampah organik dan anorganik dan tempat sampah yang sedikit mengakibatkan banyak sampah-sampah di Kecamatan Kotapinang yang tidak tertampung dan mengakibatkan sampah yang berserakan dibadan jalan. Tempat Pembuangan Sampah (TPA) di Labuhanbatu Selatan, merupakan tempat atau wadah penampungan akhir sampah-sampah yang ada di Labuhanbatu Selatan yang salah satunya ialah sampah dari Kecamatan Kotapinang. Tempat Pembuangan Sampah tersebut berada di Desa Asam Jawa kecamatan Torgamba yang berjarak sekitar ± 9 km dari Kecamatan Kotapinang. Daerah tempat pembuangan akhir tersebut jauh dari pemukiman masyarakat setempat, akan tetapi tempat pembuangan akhir tersebut berada di tengah-tengah buah kelapa sawit. Jauhnya jarak tempuh yang harus dicapai dan tempat-tempat sampah yang sedikit mengakibatkan sering terjadinya penumpukan sampah di Kecamatan Kotapinang. Selain tempat sampah yang kurang banyak di Kecamatan Kotapinang penumpukan sampah di Kecamatan Kotapinang juga dipicu dengan ketersediaan armada truk sampah yang sedikit.

Kurangnya wawasan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan juga menjadi salah satu penyebab terus berkembangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Edukasi pengelolaan sampah perlu diberikan ke berbagai kelompok umur. Sosialisasi dan edukasi mengenai sampah pada masyarakat kelompok umur dewasa dan remaja cenderung lebih susah karena kebiasaan yang sudah melekat.

Masyarakat usia dini merupakan pemegang kunci kesuksesan penerapan kebiasaan membuang sampah yang baik. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya adalah hal yang harus diajarkan sejak usia dini, untuk itu perlu diadakannya pengenalan mengenai zero waste kepada siswa sekolah dasar yang diharapkan dapat memberikan edukasi dan menanamkan kebiasaan yang baik dalam menangani sampah di lingkungan sekitar.

Menurut Sucipto (2012), jenis-jenis sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya dibedakan menjadi dua yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah organik basah adalah sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran. Sementara yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil seperti kertas, kayu atau ranting pohon dan dedaunan kering. Sedangkan sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup, sampah ini berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori bisa didaur ulang (recycle) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik atau logam. Sampah kering non logam (gelas kaca, botol kaca, kain, kayu, dan lain-lain) dan juga sampah lembut yaitu seperti debu. Menurut Chandra (2005) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sampah, yaitu jumlah penduduk, sistem pengumpulan atau pembuangan yang dipakai, pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali, faktor geografis, faktor sosial ekonomi dan budaya, faktor musim, kebiasaan masyarakat, dan kemajuan teknologi.

Definisi konsep zero waste menurut Bebasari dalam Yunarti (2004) merupakan konsep pengelolaan sampah secara terpadu yang meliputi proses pengurangan volume timbulnya sampah. Tujuan penerapan konsep zero waste secara menyeluruh yaitu, mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA (memperpanjang umur TPA), mengantisipasi penggunaan lokasi TPA yang semakin terbatas, mengoptimalkan operasi sarana transportasi persampahan yang terbatas, mengurangi biaya pengangkutan ke TPA, dan meningkatkan peran aktif masyarakat. Prinsip pengolahan sampah zero waste ini adalah, sampah yang dikumpulkan dari warga langsung dipilah-pilah berdasarkan bahan. Ada pos untuk menampung sampah organik, kertas, plastik, logam, botol. Tahap ini disebut fase praproses atau persiapan. Kemudian dilanjutkan dengan fase pengolahan. Sampah organik diolah menjadi pupuk (kompos), sedangkan bahan-bahan lainnya menjadi produk daur ulang. Sampah yang tidak bisa diolah kembali, seperti botol dan kaca, dikumpulkan untuk diolah sesuai keperluan. Sementara sisa limbah yang tidak mungkin lagi dijadikan komoditas dagang diproses di fase terakhir, yakni pembakaran.

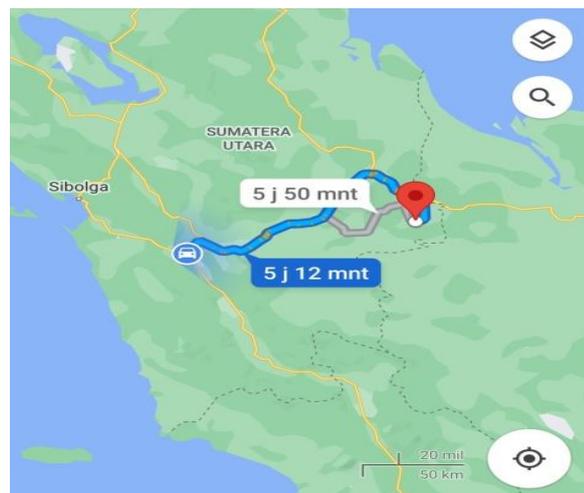
Konsep zero waste menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan recycle), serta prinsip pengolahan sedekat mungkin dengan sumber sampah dengan maksud untuk mengurangi beban pengangkutan. Penanganan sampah 3-R adalah konsep penanganan sampah dengan cara reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur ulang sampah), sedangkan 4-R ditambah replace (mengganti) mulai dari sumbernya. Prinsip 5-R selain 4 prinsip tersebut di atas ditambah lagi dengan replant (menanam kembali). Penanganan sampah 4-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah yang efisien dan efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah. Reduce yaitu mengurangi, hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah banyak, gunakan produk yang dapat diisi ulang, dan kurangi bahan sekali pakai. Reuse adalah menggunakan ulang. Gunakan kembali wadah atau kemasan yang masih dapat dipakai dan digunakan wadah yang berulang pakai. Recycle adalah mendaur ulang. Gunakan produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai, mendaur ulang sampah organik agar menjadi kompos tanaman atau yang lainnya serta memanfaatkan bahan anorganik menjadi barang yang bermanfaat. Replace adalah mengganti, gantilah barang yang kurang ramah lingkungan dengan yang ramah lingkungan, gantilah kemasan plastik dengan kemasan lain yang lebih bersahabat dengan lingkungan. Dan yang terakhir adalah replant atau menanam kembali atau yang sering kita kenal dengan reboisasi, kita dapat menanam pohon dilingkungan sekitar serta dapat memanfaatkan barang bekas sebagai tempat media untuk menanam. Konsep zero waste ini hendaknya dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang bersih, sejuk, asri, dan sehat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 18 Aek Batu, kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu selatan pada tanggal 17-19 Mei 2022. Kegiatan sosialisasi “Pengenalan Gaya Hidup Zero Waste terhadap Siswa Sekolah Dasar” dilaksanakan sekaligus dengan penyampaian materi pembelajaran seperti biasanya dengan disisipkan materi sosialisasi terkait zero waste, dengan tujuan agar para siswa dapat mengerti dan mulai menerapkan gaya hidup zero waste dari hal-hal kecil dalam kegiatan kesehariannya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu melakukan survei, kegiatan survei dilakukan untuk mengetahui potensi mayoritas limbah yang dihasilkan, baik sampah organik, anorganik, dan B3. Yang kedua yaitu penyuluhan kegiatan, penyuluhan yang dilakukan oleh tim pelaksana merupakan suatu bentuk perkenalan gaya hidup zero waste. Pemberian materi yang terkait akan memberikan gambaran bagi peserta untuk tahapan kegiatan selanjutnya. Yang ketiga yaitu kegiatan pendampingan pelatihan, pendampingan pelatihan merupakan bentuk kegiatan praktik dari teori yang telah diberikan sebelumnya. Dapat memotivasi peserta untuk dapat mengurangi penggunaan sampah plastik dan dapat membuang sampah berdasarkan jenisnya. Dan yang terakhir yaitu kegiatan evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan peserta dalam menyerap dan menerapkan materi yang telah disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya kegiatan sosialisasi, tim pelaksana melakukan beberapa persiapan guna terwujudnya kelancaran dalam kegiatan. Persiapan pertama yang dilakukan oleh tim pelaksana yaitu melakukan survei ke lokasi kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Survei dilakukan untuk mengetahui potensi sampah yang dihasilkan pada lingkungan tersebut dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat sekitar dalam menangani dan mengelola sampah yang mereka hasilkan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di
Kab. Labuhanbatu Selatan

Pada hari pertama kegiatan sosialisasi mengenai sosialisasi zero waste ini diawali dengan sambutan oleh kepala sekolah UPTD SD Negeri 18 Aek Batu, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan oleh tim pelaksana kepada para peserta. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pelaksana dan peninjauan langsung serta mengarahkan peserta mengenai pengelolaan sampah dengan baik. Pada penyampaian materi tim pelaksana menyampaikan materi mengenai pengertian sampah, jenis dan dampak sampah, menguraikan tentang jenis-jenis sampah beserta waktu penguraiannya, pengertian zero waste, konsep dan tujuan zero waste, dan menguraikan bagaimana cara mengelola sampah dengan baik, selain itu penyampaian materi disampaikan sekaligus dengan menyisipkan materi pembelajaran dan dengan disisipkan permainan yang edukatif dengan tujuan para siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikan dan dapat menerapkannya dalam kesehariannya.



Gambar 2. Contoh Materi Inti yang disampaikan

Saat materi disampaikan para siswa dan warga sekolah lainnya memang belum mengerti apa itu zero waste dan bagaimana cara melakukannya. Berdasarkan peninjauan yang dilakukan langsung oleh tim pelaksana mayoritas sampah yang dihasilkan berasal dari bekas konsumsi para warga sekolah yang sebagian besar adalah sampah plastik, dan tidak jarang juga terdapat styrofoam. Kemudian dalam penanganannya sampah yang ada pada lingkungan sekolah UPTD SD Negeri 18 Aek Batu tersebut hanya dikumpulkan kemudian diangkut oleh truk pengangkut sampah. Untuk itu tim pelaksana mengajak para siswa untuk membawa bekal makanan atau tumbler minum dari rumah masing-masing guna mengurangi penggunaan barang habis pakai dan mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah. Selain itu tim pelaksana mengajak para siswa untuk membuang sampah berdasarkan jenisnya guna memudahkan dalam pengolahannya kembali. Tim pelaksana juga mengajak para siswa untuk menggunakan tas belanja lipat dan menolak penggunaan kantong plastik dari toko-toko, serta menggunakan kembali kantong plastik yang sudah ada. Ditengah sesi penyampaian materi pengenalan gaya hidup zero waste, para peserta cukup antusias berdiskusi, bertanya, dan menyiapkan alat-alat untuk penerapan gaya hidup zero waste.



Gambar 3. Kegiatan Membawa Botol Minum Guna Mengurangi Sampah Plastik



Gambar 4. Proses Pemisahan Tempat Sampah Berdasarkan Jenisnya



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Sosialisasi

4. SIMPULAN

Setelah kegiatan pengenalan gaya hidup zero waste, kegiatan ini telah memberikan pemahaman mengenai pengertian, manfaat dan pentingnya menerapkan gaya hidup bebas sampah sejak dini yang diharapkan dapat terus diterapkan oleh warga sekolah baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Zero waste menjadi suatu pandangan baru dalam manajemen sampah, mengingat isu sampah telah mencapai level yang mengkhawatirkan. Isu sampah, terutama sampah plastik, menjadi perhatian serius karena produksi plastik berdasarkan data ourworldindata.org mengalami peningkatan drastis yang mencapai 381 juta ton di tahun 2015 (Ritchie H, Roser M, 2018). Pada umumnya program zero wastesudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun masih ada kendala yang dialami antara lain kurangnya fasilitas terutama pada armada pengangkutan, dimana saat ini armada pengangkutan yangdimiliki masih sedikit sehingga kurang mampu menunjang pelaksanaan program. Rendahnya kesadaranmasyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan zero waste.Program Zero

Waste Lifestyle (Gaya Hidup Nol Sampah) ini merupakan aktualisasi dari sebuah proses pembelajaran pendidikan non formal dimana kegiatan ini bersifat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan lingkungan untuk berperilaku bijak dalam mengelola sampah secara preventif dan mandiri. Konsep zero waste menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan recycle), serta prinsip pengolahan sedekat mungkin dengan sumber sampah dengan maksud untuk mengurangi beban pengangkutan. Penanganan sampah 3-R adalah konsep penanganan sampah dengan cara reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur ulang sampah), sedangkan 4-R ditambah replace (mengganti) mulai dari sumbernya. Prinsip 5-R selain 4 prinsip tersebut di atas ditambah lagi dengan replant (menanam kembali). Penanganan sampah 4-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah yang efisien dan efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah. Melalui kegiatan Zero Waste Lifestyle (Gaya Hidup Nol Sampah) ini diharapkan mampu mendorong para siswa dan warga sekolah lainnya untuk turut serta bersama-sama berperan dalam merealisasikan pemberdayaan masyarakat kearah yang lebih baik, dalam hal ini ialah menjadikan lingkungan yang bebas dari sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahyudin, R. P. (2014). *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*. EnviroScience, 10(1), 33-40.
- Endah, S. M. D. (2015). Menuju Gaya Hidup Ramah Lingkungan: Sebuah Ilustrasi Tentang Sampah.
- Handayana, I. G. N. Y., Angraini, L. M., Sudiarta, I. W., & Qomariyah, N. (2019). Gerakan Zero waste sebagai pendidikan lingkungan bersih. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(3).
- Rahmasari, B. (2017). *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin).
- Korst, A. (2012). *Gaya Hidup Tanpa Sampah: Hidup Baik dengan Membuang Lebih Sedikit. Sepuluh Kecepatan Tekan*.
- Ariastuti, R., Astuti, F. B., & Herawati, V. D. (2015). Berdamai Dengan Sampah. *Jurnal DIANMAS*, 4(2).
- Chandra, Budiman. (2005) *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : EGC.
- Chandra, Budiman. (2012) *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Bahar. Yul, H. (1986). *Teknologi Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta : PT Waca Utama Pramaesti.
- Sejati, K. (2009) *Pengolahan Sampah Terpadu Yogyakarta* : Kanisius.
- Murray, R. (2002). *Nol Limbah*. London: Kepercayaan Lingkungan Greenpeace